

Konsep Diri Perempuan Bali Melawan Patriarki dalam Novel *Tempurung* Karya Oka Rusmini

Aas Nurasiah Barokah dan Yessy Hermawati

Fakultas Keguruan Ilmu Pendidikan, Universitas Islam Nusantara
aasnurasiahb@gmail.com

Abstract

Oka Rusmini is an Indonesian writer who is consistently write a story of women especially a Balinese women. The purpose of this study is describe how self concept displayed by Balines women fights patriarchal power in Oka Rusmini by novel *Tempurung*. The Lacanian psychoanalytical approach is employed to point out pscyche factors undergone by Balinese women. Through desire showed by women characters in the novel *Tempurung*, it can by analysed how self concept is formed. The selft concept of the Balinese women that are displayed; physical self concept, social self concept, moral self concept, and psychological self concept.

Keywords : Oka Rusmini, Balinese women, Self concept, Psychoanalysis.

Intisari

Oka Rusmini seorang penulis Indonesia yang konsisten menuliskan kisah perempuan khususnya perempuan Bali. Tujuan penelitian ini untuk mendeskripsikan bagaimana konsep diri yang ditampilkan oleh tokoh perempuan Bali melawan kuasa patriarki dalam novel *Tempurung* karya Oka Rusmini. Pendekatan kajian psikoanalisis Lacan digunakan sebagai bentuk pendekatan psikoanalisis untuk menemukan faktor kejiwaan yang dialami tokoh perempuan Bali. Melalui hasrat yang ditampilkan tokoh perempuan dalam novel *Tempurung* dapat dianalisis bagaimana konsep diri terbentuk. Konsep diri perempuan Bali yang ditampilkan diantaranya; konsep diri fisik, konsep diri sosial, konsep diri moral, dan konsep diri psikis.

Kata Kunci : Oka Rusmini, perempuan Bali, konsep diri, psikoanalisis.

Pendahuluan

Oka Rusmini seorang penulis perempuan Indonesia yang senantiasa konsisten menuliskan kisah perempuan khususnya perempuan Bali. Sosok perempuan Bali menjadi tokoh utama yang diangkat dalam karyanya. Karya Oka Rusmini merepresentasikan kehidupan perempuan Bali yang memiliki peran yang besar dalam menjalani budayanya. Sebagaimana yang diungkapkan oleh Hermawati (2018) bahwa novel karya Oka Rusmini memberi gambaran tentang kehidupan perempuan Bali yang sangat kuat dengan aturan adat dan budayanya. Dalam hal ini, kehidupan perempuan dalam adat dan budaya Bali

dapat memberi dampak positif dan negatif. Hal yang negatif muncul apabila dalam kehidupannya perempuan Bali menerima ketidakadilan yang disebabkan oleh aturan sosial dan budaya serta agama.

Novel *Tempurung* mengisahkan tokoh-tokoh perempuan yang memiliki konflik batin sebagai wujud pergulatan hidup dalam menghidupi dan menjalani budayanya. Budaya Bali erat kaitannya dengan budaya patriarki, yaitu budaya yang mengutamakan peran laki-laki. Rahmawati (2015) dalam penelitiannya, menyimpulkan bahwa budaya patrilineal atau patriarki di Bali menjadi faktor terjadinya diskriminasi terhadap kaum perempuan, faktor penyebab terjadinya diskriminasi adalah kekeliruan dalam merefleksikan pemahaman terhadap *purusa* dan *pradana* dalam kehidupan sosial masyarakatnya. Kekeliruan tersebut menyebabkan adanya ketimpangan peran sosial perempuan Bali yang selalu didominasi oleh laki-laki. Oleh sebab itu, Oka Rusmini sebagai perempuan Bali menyuarakan perlawanan terhadap patriarki melalui penciptaan tokoh-tokoh perempuan yang dihadirkan dalam karya-karyanya, salah satunya novel *Tempurung*. Novel ini juga memberikan gambaran secara umum bagaimana perempuan Bali mengkonstruksi dirinya dalam melawan budaya patriarki.

Konstruksi diri terkait erat dengan perubahan dan perkembangan individu, yang dipengaruhi berbagai faktor yang melingkupi dirinya. Berry (1999) menyebutkan bahwa perubahan dan perkembangan individu merupakan suatu hal yang dapat dipahami sebagai bentuk hubungan dialektika dengan lingkungan sosial. Seseorang tidak hanya dibentuk oleh lingkungan tetapi juga dapat membentuk lingkungannya serta merefleksikannya melalui tindakan-tindakan dan sikap-sikapnya. Konstruksi diri akan menghasilkan konsep diri, begitu halnya proses yang dialami perempuan Bali. Konstruksi terhadap dirinya juga dipengaruhi oleh perubahan tata-tatanan budaya dan masyarakat Bali. Perempuan Bali dalam novel *Tempurung* ditampilkan dengan konsep diri yang dibentuk dari adanya perubahan sosial. Hal ini disampaikan Oka Rusmini sebagai bentuk perlawanan terhadap budaya patriarki.

Oka Rusmini menciptakan tokoh-tokoh perempuan untuk menyampaikan ideologi dan merepresentasikan pikiran dan perasaannya. Dalam novel *Tempurung*, ia membentuk salah satu tokoh yaitu Ni Luh Putu Saring tokoh yang akrab dipanggil Bu Barla, digambarkan sebagai seorang ibu rumah tangga yang menghidupi keluarganya sendiri sebagai bentuk perlawanan terhadap kuasa patriarki. Kisah ibu Barla dihidupkan dalam

novel ini untuk mengekspresikan kehidupan perempuan yang tertangkap dalam pikiran dan imajinasi Oka Rusmini. Kehidupan perempuan yang terbentur oleh berbagai kuasa patriarki dalam kehidupan dan budaya yang ia jalani.

Penelitian terhadap novel *Tempurung* ini pernah dilakukan oleh Dara Windiyarti (2011). Hasil pembahasannya, yaitu tokoh-tokoh perempuan dalam novel *Tempurung* adalah tokoh yang memiliki karakter kuat. Tokoh perempuan-perempuan Bali ini adalah perempuan yang hidup dalam penderitaan batin yang sangat kompleks dan dinamis. Sehingga, menyebabkan kehidupannya diliputi dengan kecemasan dan konflik batin. Salah satu cara untuk mengatasi pergulatan batin tersebut, tokoh perempuan-perempuan Bali merepresentasikannya dengan tindakan balas dendam.

Berbeda dengan penelitian sebelumnya, pada penelitian novel *Tempurung* ini, penulis memilih pendekatan psikoanalisis Lacan untuk melihat gambaran Konsep diri Perempuan Bali terbentuk sebagai respon terhadap adat dan budaya yang melingkupi hidup perempuan itu sendiri. Penulis mengargumentasikan bahwa konsep diri yang dibangun tokoh-tokoh perempuan dalam novel *Tempurung* memberikan indikasi bagaimana proyeksi suara batin dan imajinasi penulis novel (Oka Rusmini) dalam menghadapi budaya kuasa patriarki, yang merupakan budaya yang juga ia hidupi dan jalani. Konsep diri ini muncul karena adanya hasrat untuk menjadi *liyan*.

Tujuan penelitian ini untuk mendeskripsikan bagaimana konsep diri yang ditampilkan oleh tokoh perempuan dalam novel *Tempurung* terbentuk untuk melawan budaya patriarki. Pendekatan kajian psikoanalisis Lacan digunakan untuk menemukan bagaimana hasrat tokoh perempuan dalam novel untuk menjadi *liyan* itu tampil dalam jiwa seorang perempuan, sehingga membentuk konsep diri perempuan Bali yang tentunya diciptakan oleh Oka Rusmini sebagai suaranya merespon budaya patriarki yang belaku dalam budaya Bali.

Konsep diri menurut Berzonsky (1981) sebagai sebuah personal teori yang mencakup seluruh konsep, asumsi, dan prinsip yang dipercayai oleh individu tentang dirinya sepanjang kehidupan. Calhoun & Acocella (1990) menyatakan mengenai konsep diri terdapat tiga konstruksi yang membentuknya, yaitu pengetahuan individu tentang diri sendiri di masa sekarang, pengharapan individu tentang diri sendiri di masa depan, serta penilaian individu terhadap diri sendiri yang menentukan tingkat harga diri seseorang.

Selain itu, Berzonsky (1981) juga menyebutkan bahwa konsep diri mencakup terhadap empat dimensi, yaitu: (1) Konsep diri fisik, meliputi seluruh kepemilikan individu seperti tubuh, pakaian, benda material, dan sebagainya. (2) Konsep diri sosial, meliputi peran-peran sosial yang dimainkan oleh individu dan penilaian individu terhadap perannya tersebut. (3) Konsep diri moral, meliputi semua nilai dan prinsip yang dipegang individu dalam kehidupannya. (4) Konsep diri psikis, meliputi pemikiran, perasaan, dan sikap individu terhadap diri sendiri (proses ego).

Adji et al., (2009) menyatakan bahwa sistem budaya patriarki yang sudah menjadi alamiah dari asal muasalnya. Cara pandang mengenai perempuan yang dianggap lemah. Hal ini yang menyebabkan kekeliruan dalam memandang konsep diri perempuan. Pembentukan konsep diri tokoh perempuan Bali dalam novel *Tempurung* dibentuk atas dasar pandangannya terhadap diri sendiri. Dalam hal ini konsep diri yang muncul merupakan hasrat ketidakpuasan terhadap dirinya. Hasrat ini dalam teori Lacan disebut dengan *hasrat anaklitik aktif*, yaitu keadaan dimana seseorang bisa berhasrat untuk memiliki *liyan* sebagai cara untuk mendapatkan kepuasan (Bracher, 2009). Lacan dalam Bracher (2009) mengemukakan tiga konsep pembentukan kepribadian dari bayi menuju dewasa, yaitu kebutuhan (*need*), permintaan (*demand*), dan hasrat (*desire*). Ketiga konsep ini berhubungan dengan tiga fase perkembangan atau tiga ranah dimana manusia berkembang, yaitu Yang Real, Imajiner, dan Simbolik.

Metode Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan menggunakan pendekatan psikoanalisis Lacan. Objek penelitian ini adalah novel *Tempurung* karya Oka Rusmini yang diterbitkan oleh PT Gramedia Widiasarana Indonesia, Jakarta. Novel ini dicetak kembali pada April 2017 dengan jumlah halaman 405 halaman. Data dalam penelitian ini adalah kutipan-kutipan yang diambil dalam novel *Tempurung* karya Oka Rusmini yang menunjukkan konsep diri perempuan Bali sebagai bentuk perlawanan terhadap patriarki.

Teknik analisis data yang digunakan untuk membedah adalah deskriptif analisis. Metode deskriptif analisis dilakukan dengan cara mendeskripsikan fakta-fakta yang kemudian disusul dengan analisis. Langkah-langkah yang dilaksanakan dalam proses penelitian ini adalah: (1) Langkah pertama yaitu mengumpulkan data berupa bahan bacaan teori dari beberapa pustaka dan mengkaitkannya dengan novel *Tempurung* (2) menandai

teks pada kutipan-kutipan novel yang menunjukkan adanya hasrat tokoh perempuan. (3) mereduksi data yang telah ditandai dan mengklasifikasikannya sesuai dengan permasalahan penelitian, (4) langkah selanjutnya, yaitu menyajikan data analisis berdasarkan pendekatan psikoanalisis Jacques Lacan yaitu pada tahapan perkembangan; Yang Real, Imaginer, dan Simbolik sebagai pembentukan konsep diri perempuan Bali, (5) menarik simpulan.

Hasil dan Pembahasan

Hasrat merupakan salah satu cara untuk menemukan keadaan jiwa seseorang untuk membentuk konsep diri. Keadaan jiwa yang dialami tokoh perempuan dalam novel *Tempurung* dapat ditemukan melalui narasi struktural yaitu penanda atau pentanda melalui bahasa. Kemudian berdasarkan konsep Lacan yang membagi tiga fase perkembangan individu kedalam tiga fase, yaitu *Real* atau Nyata, Imaginer, dan Simbolik. dapat dilihat bagaimana konsep diri perempuan Bali yang diciptakan oleh Oka Rusmini dalam novel ini.

Tahapan Yang Real atau Nyata

Pada tatanan Yang Real ini seseorang berada pada fase kehilangan. Kehilangan ini menyebabkan suatu keterasingan. Fase yang Real ini dialami juga oleh tokoh perempuan bernama Ni Luh Putu saring atau yang akrab di panggil Bu Barla. Kehilangan sosok orangtua membuat ia merasa kekurangan dalam hidupnya. Kekurangan ini membuat Bu Barla memimpikan kasih sayang dalam hubungan keluarga. Selain itu, kehilangan identitas keluarga pun membuat bu Barla kehilangan atas identitas dirinya sendiri. Ia merasa serba kekurangan dalam dirinya. Hal tersebut tampak seperti kutipan berikut.

“sering aku mencoba mencari wujud ibu-bapak. Tak pernah muncul. Walau aku tahu, silsilah keluargaku kacau. Penuh kepahitan dan keburukan. Juga penuh kutukan dan makian dari orang-orang desa dimana aku pernah lahir” (Rusmini, 2017, p. 34)

“mengingat keluargaku, atau mencoba membayangkan bahwa karena mereka aku ada, justru membuat aku frustrasi. Menyesali diri. Menangis tidak jelas. Padahal hidup bagiku masih panjang. Kisah keluarga seperti legenda. Tak ada habis-habisnya....” (Rusmini, 2017, p. 43).

Kehilangan keluarga yang membuat jiwa tokoh bu Barla menjadi serba kekurangan. Pada tahap real ini, Oka Rusmini mencoba mengkontruksi diri tokoh bu Barla untuk mencari sikap psikis dan moral yang harus ada dalam diri perempuan Bali. kehilangan keluarga yang disebabkan diskriminasi sosial yang menganggap orangtua bu Barla sebagai penyebab kesialan yang menyebabkan orangtuanya dihukum berdasarkan adat istiadat.

Tahap Imajiner

Pada tahapan ini, seseorang akan melihat cerminan orang lain sebagai bentuk penentuan diri sebagai *liyan*. Seperti yang dialami oleh Bu Barla yang melihat Glatik sahabatnya sebagai penemuan terhadap suatu yang hilang dalam hal ini keluarga. Bu Barla mengidentifikasinya sebagaimana hubungan keluarga yang saling mengasihi terbentuk. berikut kutipannya.

“mengenal Glatik, aku seperti memiliki keluarga...” (Rusmini, 2017, p. 44).

“aku sangat menikmati kalau dia melotot atau marah dengan penuh kegeraman padaku. Rasanya aku mendapat perhatian yang begitu tulus. Perhatian yang tidak pernah muncul dalam memori otak.”

(Rusmini, 2017, p. 33).

Aspek kehilangan cermin keluarga dan identitas dirinya membuat bu Barla menginginkan sosok lain dalam dirinya juga. Hal tersebut ia temukan dalam diri Barla. Laki-laki yang menikahnya. Namun pada tahap cermin ini tokoh Bu Barla keliru mengidentifikasi tokoh sebagai sosok *liyan* dari dirinya ketika ia menemukan sosok Barla.

“... mereka tidak pernah tahu bahwa bapaknya hanya benalu, yang tidak pernah memberi uang untuk memenuhi keluarga” (Rusmini, 2017, p. 55).

Barla, suaminya, memiliki simpanan dan juga tidak menafkahnya. Hal tersebut membuat bu Barla terpukul. Mimpinya memiliki keluarga impian hancur begitu saja setelah penghianatan yang dilakukan suaminya. Tahap cermin ini membuat bu Barla mengidentifikasi sikap moral, sosial, psikis yang dibentuknya sebagai perempuan Bali yang mencoba keluar dari kehidupan patriarki. Sebagaimana budaya juga telah ikut andil dalam membentuk diri seorang perempuan. Dalam hal ini, seorang perempuan Bali harus tetap menjaga kehormatan suaminya sebagai bentuk hubungan sosial. Meskipun dalam cerita tokoh Bu Barla mendapatkan perlakuan diskriminasi hak dalam kehidupannya, seperti tidak mendapatkan nafkah dari suaminya.

Tahap Simbolik

Pada tahapan ini objek cerminan telah teridentifikasi pada dirinya. Seperti halnya Bu Barla yang menemukan citra diri tentang orangtua dan keluarga muncul karena adanya Glatik dan anak Bu Barla. Kehadiran objek ini membentuk bu Barla menjadi sosok perempuan Bali yang memiliki konsep diri yang kuat, mandiri, dan bekerja keras sebagai bentuk perwujudan konsep diri fisik, sosial, moral dan psikis. Berikut konsep diri perempuan Bali

yang melawan kuasa patriarki secara satu persatu dipaparkan pada tahapan simbolik dari kutipan novel *Tempurung*.

“tujuan tiang bekerja sekeras ini untuk memperbaiki hidup” (Rusmini, 2017, p. 17).

“Bu Barla harus membanting tulang agar waruung tetap hidup. Dia harus bangun pagi, isangnya dia memilih ikan dan sayuran yang tidak laku untuk diolah menjadi masakan matang” (Rusmini, 2017, p. 15).

“sesungguhnya banyak hal yang kudapat dari perempuan itu, yang pertama adalah kemandiriannya. Kedua, rasa percaya dirinya yang tinggi. Aku belajar teramat banyak darinya. Caranya mengambil keputusan kadang terlalu kejam.....” (Rusmini, 2017, p. 45).

Pada kutipan diatas, Oka Rusmini mencoba mengespresikan perempuan Bali memiliki prinsip hidup dalam dirinya. Hal ini dihadirkan dalam tokoh Bu Barla sebagai perempuan Bali yang ditampilkan sebagai seorang perempuan yang mandiri, percaya diri, serta mampu bekerja keras untuk memperbaiki kehidupannya. Sikap yang ditampilkan bu Barla termasuk pada konsep diri yang dibentuk atas dasar bentuk simbolik dari tokoh diluar dirinya. Konsep diri ini tersebut tergolong pada konsep diri moral yaitu, perempuan yang memiliki nilai dan prinsip hidup sebagai perempuan yang mampu menghidupi dirinya sendiri tanpa bantuan atau dominasi laki-laki dalam hidupnya.

Konsep diri moral yang telah dibentuk dalam diri bu Barla selanjutnya ditampilkannya dalam bentuk konsep diri psikis. Konsep diri psikis ini meliputi sikap, perasaan, dan pemikiran. Kutipan berikut mendeskripsikan tokoh Bu Barla seorang perempuan yang cerdas tahu perkembangan zaman. Dalam hal ini pun, Oka Rusmini mencoba membangun kontruksi pemikiran perempuan, bahwa perempuan harus cerdas dan tahu perkembangan zamannya. Berikut ini adalah pengakuan mengenai tokoh bu Barla seorang perempuan yang cerdas.

“tiang ini memang orang kampung, tapi tiang rajin mengikuti informasi di TV dan majalah....” (Rusmini, 2017, p. 9).

“Hyang Jagat, si penjaga warung ini ternyata seorang perempuan cerdas. Dia benar-benar paham cuaca tubuhnya.....” (Rusmini, 2017, p. 9).

Selain itu, Bu Barla memiliki rasa ketabahan dan kesabaran setelah bentuk penghianatannya suaminya serta sikap tidak bertanggungjawab terhadap keluarganya. Hal ini telah membentuk diri psikisnya memiliki jiwa yang tabah dan sabar dalam menjalani kehidupannya. Hal tersebut tampak pada kutipan berikut ini.

“aku berusaha tabah. Menahan seluruh amarah yang meluap dari tubuhku...” “dari dia aku belajar memiliki hidupku sendiri, aku memiliki keluarga! sesuatu yang ku impikan beratus-ratus hari”

(Rusmini, 2017, p. 54)

Pada tahap simbolik ini pun, Oka Rusmini memberikan gambaran bagaimana tetap menjaga budaya baik yang harus dijaganya. Dalam hal ini sikap bu Barla yang tetap menghormati suaminya menunjukkan bagaimana identitas diri yang dibangun oleh tokoh bu Barla untuk tetap menjaga budaya yang baik bagi dirinya.

“... orang-orang diperumahan ini tidak akan pernah tahu, betapa seluruh urusan rumah tangga ada di pundakku”. “... aku menjaga harga diri lelakinya di depan ibu-ibu di perumahan ini” (Rusmini, 2017, p. 54).

Setelah kehilangan sosok keluarga impian yang di mimpikan bu Barla gagal untuk kedua kalinya membuat bu Barla merasakan kembali rasa ketakutan dalam dirinya. Rasa ketakutan kehilangan tersebut timbul karena anak-anaknya. Ia takut mimpi anak-anaknya membangun citra keluarga hilang. Hingga ia menutupi aib suaminya. Hal ini dideskripsikan pada kutipan berikut.

“aku menutupi kelakuan lelaki ku. Juga terhadap dua anak lelakiku. Aku tidak ingin keluargaku hancur. Aku tidak ingin merenggut impian anak-anakku” (Rusmini, 2017, p. 54).

Citra fisik budaya Bali yang di gambarkan dalam cerita *Tempurung* ini digambarkan serorang perempuan yang cantik, memiliki rambut yang lurus, bola mata besar, jari-jari tangan panjang dan lentik, tubuh kurus. Berikut dideskripsikan pada tokoh Glatik.

“Glatik itu sangat cantik. Menurut teman-temanku dari Jawa, wajahnya sangat berkarakter. Kata mereka, tampangnya sangat klasik. Kelihatan sekali karakter perempuan Bali masa lalu. Rambutnya lurus, bola mata besar, jari-jari tangan panjang dan lentik, tubuh kurus. Proporsi seorang penari” (Rusmini, 2017, p. 49).

Namun, berbeda dengan tokoh bu Barla yang keluar dari citra fisik budaya Bali yang senantiasa mempertontonkan keindahan tubuh sebagai simbol keindahan bagi kaum laki-laki atau dalam hal ini sebagai salah satu kuasa patriarki. Oka Rusmini mencoba mememberikan gambaran perempuan dengan gaya yang berbeda mengenai citra fisik perempuan yang lazimnya disepakati oleh kaum perempuan. tokoh Bu Barla tampil sebagai perempuan *liyan* tidak lagi memperdulikan diri fisik sebagai hal yang utama dalam dirinya. Kepahitan hidup dan prinsip diri yang diyakininya membentuk dia menjadi perempuan yang percaya diri terhadap fisiknya sekalipun. Kutipan berikut ini menunjukkan kondisi fisik tokoh bu Barla sebagai perempuan yang tampil dengan fisik untuk dirinya sendiri.

“aku senang melihat lengannya. Lengannya mirip bantal guling kapuk. Selalau sesak bersembunyi di balik daster merahnya. Perempuan itu suka memakai daster batik.

Dengan lengan terbuka memperlihatkan kesuburan tubuhnya. Juga bau kerja kerasnya, yang terekam di setiap gerakannya yang selalu sigap melayani ibu-ibu diperumahanku” (Rusmini, 2017, p. 10).

Simpulan

Berdasarkan pembahasan tentang konsep diri perempuan Bali melalui novel *Tempurung* karya Oka Rusmini, dapat disimpulkan bahwa konsep diri perempuan yang ditampilkan Oka Rusmini merupakan bentuk konsep diri yang dibangun sebagai bentuk perlawanan terhadap budaya patriarki. Hal tersebut dihadirkan sebagai hasrat pengarang yang merupakan bagian dari perempuan yang hidup di lingkungan budaya Bali.

Oka Rusmini memberikan gambaran mengenai konsep diri perempuan Bali dalam novel *Tempurung*, yaitu konsep diri fisik perempuan yang menghiraukan citra fisik perempuan Bali yang lazim menempatkan budaya patriarki. Selanjutnya konsep diri sosial yaitu perempuan Bali yang mampu menjaga nama baik suaminya dalam lingkungan sosial sebagai bentuk sikap diri sosial perempuan Bali. Selain itu, bentuk konsep diri moral yang harus dimiliki perempuan Bali yaitu perempuan mandiri, kuat, dan bahkan tetap menjaga nilai budaya baik dalam hidupnya. Dalam hal ini pun, Oka Rusmini menggambarkan bahwa seorang perempuan pun harus memiliki konsep diri psikis, yaitu perempuan cerdas dan tahu perkembangan zaman. Perempuan Bali sebagai tokoh cerita dalam novel ini merupakan representasi dan bentuk hasrat pengarang untuk menarasikan konsep diri perempuan yang kuat untuk melawan patriarki. Konsep diri tersebut juga menggambarkan identitas perempuan Bali yang terbentuk karena respon terhadap kehidupannya secara sosial dan kultural secara nyata yang dituangkan dalam cerita yang ditulis Oka Rusmini.

Daftar Pustaka

- Adji, M., Meilinawati, L., & Banita, B. (2009). *Perempuan dalam Kuasa Patriarki*. Bandung: Fakultas Sastra Universitas Padjajaran.
- Berry, J. W. (1999). *Psikologi Lintas Budaya: Riset dan Aplikasi Terjemahan Edi Suhardono*. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama.
- Berzonksy, M. D. (1981). *Adolescent Development*. New York: Macmillan Publishing.
- Bracher, M. (2009). *Jacques Lacan, Diskursus dan Perubahan Sosial*. Yogyakarta: Jalasutra.

- Calhoun, J., & Acocella, J. R. (1990). *Psychology of Adjustment and Human Relationship*. New York: McGraw-Hill.
- Faruk. (2012). *Metode Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Hermawati, Y. (2018). Kenanga: Women's Culture. *Annual International Conference On Language and Literature* (pp. 176-186). Medan: Fakultas Sastra UISU.
- Rahmawati, N. N. (2015). Perempuan Bali dalam Pergulatan Gender . *AnImage*, 58-64.
- Rusmini, O. (2017). *Tempurung*. Jakarta: GRASINDO.
- Umam, K. (2018). Ni Krining, Antara Pengorbanan dan Perlawanan dalam Budaya Patriarki Bali. *NUSA*, 635-643.
- Windyarti, D. (2011). Dendam Perempuan-Perempuan yang Tersakiti: Kajian Psikoanalisis Sosial Novel *Tempurung* Karya Oka Rusmini. *Atavisme*, 87-100.